

# STRUKTUR NARATIF DALAM NOVEL *CINTA TAK PERNAH TEPAT WAKTU* KARYA PUTHUT EA (KAJIAN NARATOLOGI MIEKE BAL)

**Nur Asyikin, Muhammad Rapi Tang, Sultan**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Asrama Mattoangin Cendrawasih, Makassar, (085657313203)

Email: asyikiinnur@gmail.com

Informasi Artikel:

**Dikirim:** 31 Mei 2022 ; **Direvisi:** 25 Agustus 2022; **Diterima:** 29

Agustus 2022 DOI: (diisi editor)



**NEOLOGIA:** Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi

Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: 2829-9612 (daring) <http://ojs.unm.ac.id/neologia>

**Abstract. The Narrative Structure in the Novel *Cinta Is Never On Time* by Puthut EA.** This study aims to reveal the narrative structure contained in the novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* by Puthut EA based on Mieke Bal's narrative review. The type of research used is qualitative research. Data was collected by sorting out quotes in Puthut EA's *Cinta Is Never On Time* novel which contains a narrator, focalizer and fabula. The results of this study indicate that the narrator and focalizer are played by the character "I" in the story. Fabula has an important role in shaping the series of stories and plots in the novel being analyzed. Fabula which consists of events and the location of the events, as well as actors. Events and locations are combined in the analysis, so that the storyline can be arranged based on logical and chronological elements, namely arranged systematically (sequentially) starting from the mother's anxiety then meeting with several girls, the main character experiencing severe stress to healing and acceptance of himself.

**Keywords:** *narrator, focalizer, fabula, narratology*

**Abstrak. Struktur Naratif dalam Novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* Karya Puthut EA.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur naratif yang terdapat dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA berdasarkan tinjauan naratologi Mieke Bal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara memilah kutipan dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA yang memuat narator, fokusator dan fabula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narator dan fokusator diperankan oleh tokoh "Aku" dalam cerita. Fabula memiliki peran penting dalam membentuk rangkaian cerita dan alur dalam novel yang dianalisis. Fabula yang terdiri dari peristiwa dan lokasi terjadinya peristiwa, serta aktor. Peristiwa dan lokasi disatukan dalam analisis, sehingga alur cerita dapat disusun berdasarkan unsur logis dan kronologis yang di mulai dari keresahan sang Ibu kemudian pertemuannya dengan beberapa gadis.

**Kata Kunci:** narator, fokusator, fabula, naratologi

## PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Teeuw (1983: 23) mengatakan bahwa karya sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, akar kata *sa* dalam kata kerja berarti turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi, atau pengajaran. Sastra digolongkan kedalam tiga genre yaitu puisi, fiksi, dan drama. Dalam penelitian ini yang akan diteliti merupakan bagian dari genre prosa fiksi.

Selain itu, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, serta semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 2014:2). Karya sastra adalah hasil penuangan ide, pemikiran, dan ekspresi yang dilakukan pengarang melalui interpretasi terhadap kehidupan yang dirangkai melalui bahasa pilihan, sehingga sumber penciptaannya berdasarkan kehidupan secara menyeluruh. Keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari dunia realita. Ketika karya sastra lahir dan berada dalam kehidupan masyarakat maka keberadaannya haruslah memiliki manfaat (Handayani, 2017:75).

Naratologi merupakan teori yang berupaya untuk merumuskan teks naratif atau teks narasi yang terdapat dalam suatu teks (atau cerita). Oleh karena itu, analisis naratologi adalah analisis mengenai cerita (teks naratif) atau dengan kata lain analisis tentang cerita yang juga berupaya menganalisis penceritaan dalam suatu teks. Penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan teori naratologi.

Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan (Hudayat, 2007:78). Sejalan dengan hal tersebut, Ratna (2004:128)

menyebutkan bahwa baik naratologi maupun teori wacana naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Hampir keseluruhan genre sastra, khususnya genre yang dikategorikan dalam fiksi memanfaatkan unsur cerita dan penceritaan. Penceritaan atau narasi merupakan unsur yang lebih utama dalam karya sastra, yaitu cerita yang sudah disusun kembali atau yang disebut dengan plot atau alur.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA. Novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* EA bercerita tentang pergolakan pemikiran, goncangan batin, pencarian cinta, dan upaya untuk menyembuhkan diri dari penyakit yang diderita sang tokoh utama. Ia terus pergi melangkah, berharap semua luka yang dideritanya dapat kering oleh jarak yang tertempuh dan sembuh seiring waktu. Novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA tepat dikaji menggunakan Naratologi Mieke Bal karena dalam novel ini mendeskripsikan rangkaian cerita yang acak dan tidak tersusun secara sistematis. Rangkaian cerita dalam novel tersebut tidak memiliki urutan cerita atau rangkain kisah yang bersusun dari awal, tengah, dan akhir, sehingga membuat pembaca bingung dalam merangkai ceritanya secara lengkap dan utuh.

Penelitian naratologi yang juga mengkaji mengenai narator dan fokusator dilakukan oleh Herman Rahmawati pada tahun 2017 dengan judul penelitian Analisis Struktur Naratif dalam Novel *Re: Karya Maman Suherman* (Berdasarkan Tinjauan Naratologi Mieke Bal). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa narator (pencerita) yang memiliki peran membangun rangkaian cerita dalam novel *Re: karya Maman Suherman*. Dalam setiap bab pada novel tersebut, terdapat narator yang berbeda-beda. Akan tetapi, setiap bab lebih didominasi oleh narator utama,

yaitu tokoh utama (dalam hal ini tokoh “aku”, yakni penulis). Adapun narator adalah: tokoh “aku”, Mami Lani, Chris, Bu Sabariah, dan Re:. Kemudian fokusator tidak berbeda jauh dengan narator, sebab keduanya memiliki kaitan yang erat. Fokusasi yang ditampilkan dalam bentuk citra kutipan data dideskripsikan oleh seorang subjek (tokoh), tetapi ada pula vokalisasi yang tidak terikat dengan tokoh. Hal demikian, sesuai dengan penjelasan Bal, bahwa yang menjadi subjek Fokusasi adalah Fokusator dan tidak semua Fokusasi harus terikat pada tokoh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Semi (dalam Endaswara, 2011:5) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap in teraksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Pendapat ini kemudian dilengkapi oleh Nawawi (Siswantoro, 2011:56) yang menjelaskan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan memaparkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini objek kajian akan dideskripsikan beberapa fakta kemudian dilakukan sebuah analisis atau dengan kata lain menguraikan objek kajian yang diteliti.

Dipilihnya penelitian kualitatif karena kemandapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif digunakan dalam menganalisis teks novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA dengan menggunakan teori naratologi Mieke Bal sebagai objek formal atau pisau bedah dalam penelitian

kualitatif deskriptif, untuk membedah teks dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA sebagai objek material (objek kajian) dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Narator dan Fokusator

Narator adalah konsep yang paling pokok dalam analisis tentang teks-teks narasi. Identitas narator, sejauh mana dan bagaimana caranya identitas tersebut ditunjukkan dalam teks, dan pilihan-pilihan yang tersirat membantu teks tersebut memperoleh karakternya sendiri. Selanjutnya mengenai fokusator, fokusator adalah titik dari mana unsur-unsur dipandang. Titik tersebut bisa terletak bersama dengan sebuah karakter, yakni unsur fabula atau diluar karakter. Selain itu, fokusator juga berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai cerita kepada pembaca dari sudut pandang tertentu.

#### [Data 1]

Aku melengak. Dadaku berdesir. Batu taman yang kupakai untuk duduk menusukkan dingin sampai ke ulu hati. Sekilas aku melihat langit. Bintang-bintang bertaburan dan langit begitu cemerlang. Sekilas aku melihat lampu-lampu dan keadaan di sekelilingku. Aku melihat banyak orang masih sibuk dengan pesta yang baru saja berlangsung. Dan aku melihat wajah yang mengucapkan kalimat itu lagi. Kembali dadaku berdesir. Batu taman yang menusukkan dingin sampai ke ulu hati (EA, 2005:9).

Pada kutipan data (1), tokoh “Aku” sedang berada di taman yang mendeskripsikan sebuah peristiwa yang di alaminya. Sebuah peristiwa yang mempertemukan kembali tokoh “Aku” dengan perempuan di masa lalunya. Tokoh “aku” berperan sebagai narator (pencerita) yang menceritakan sebuah kejadian yang terjadi ketika tokoh “aku” berada di taman tersebut. Kutipan

tersebut juga menegaskan bahwa kisah yang diceritakan pada bagian ini adalah kisah tokoh Aku.

#### [Data 2]

Mieke Bal yang merumuskan teori ini, kemudian membaginya kedalam tiga fokus pembahasan. Ketiga fokus itu adalah narator, fokalisor, fabula. Pembahasan pertama mengenai narator.

Perempuan itu terlihat balik ke kursi di mana ia menyimpan tasnya, lalu mengeluarkan sejumlah buku dari dalamnya. Aku benar-benar terkejut ketika menandai bahwa buku-buku yang ada di dalam tasnya adalah buku- bukuku. Ia lalu menuju ke ruangperpustakaan, menyimpn buku-buku yang tadi dikeluarkan dari dalam tasnya ke lemari kaca. Ia kemudian terlihat asyik melihat-lihat buku, memilih beberapa. Membuka-buka halamannya, ada yang dikembalikan lagi dan ada yang ditaruhnya di atas meja.

Pada kutipan data (2), tokoh Aku bertindak sebagai narator dan juga fokalisor pada saat yang bersamaan. Sementara “perempuan itu” yang diceritakan melalui pengamatan narator disebut sebagai objek fokalisasinya. Hampir sama dengan data tersebut, data berikut ini hanya merubah fokalisor dalam cerita menjaditokoh “Yu Sumi”.

#### [Data 3]

Aku tahu bahwa sebetulnya ibuku orang yang sangat demokratis. Ia tidak pernah memaksakan kehendaknya padaku sejak aku kecil. Mungkin ia sekadar sadar ingin mengatakan dengan lebih jelas bahwa ia sudah sangat ingin punya menantu. Tapi, aku juga sudah berkali-kali mengatakan kepada ibuku bahwa aku masih cukup muda untuk menikah, aku baru dua puluh delapan tahun lebih beberapa bulan. Dan sampai saat ini aku tidak pernah mengenalkan soal umur. Sebab sampai

saat ini aku tidak pernah mengenalkan perempuan pada ibuku (EA, 2005: 28).

Adapun sudut pandang gramatikal, narator selalu “orang pertama”. Namun, seorang narator, tidak hanya berperan sebagai tokoh pencerita tentang dirinya sendiri, melainkan dapat pula bercerita tentang orang lain, yang memiliki kaitan dan hubungan pada sebuah peristiwa dalam cerita. Kutipan data tersebut menunjukkan tokoh “Ibu” sebagai objek fokalikasi dan tokoh aku sebagai fokalisornya.

#### [Data 4]

Tepat pada tahun ketiga setelah keputusan penting kamu ambil, kamu sudah dirayakan sebagai “detektif partikelir”. Sebuah julukan terhormat yang didengungkan diam-diam oleh orang-orang di sekitarmu. Mereka tidak paham akan langkah- langkah yang kamu ambil, tapi mereka akan segera mafhum, itulah langkah terbaikmu. Tepat pada tahun kelima langkahmu, kamu sudah sudah dinobatkan sebagai “pembunuh bayaran”. Mereka mencarimu, mereka mendatangimu, dan kamu hanya bilang ke mereka, “Biarkan aku yang mencari tim terbaikku, bayarlah aku setimpal dengan kemampuanku (EA, 2005: 93).

Pada bagian ini diceritakan mengenai tokoh “Aku” dalam menjalani hidupnya. Cerita tentang ia dengan pekerjaan, agama, juga cara ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Dalam hal ini dilihat dari sudut pandang orang lain.

Setelah diidentifikasi, narator dan fokalisornya adalah tokoh “Aku”, sementara tokoh “Kamu” yang sebenarnya adalah dirinya sendiri yang diceritakan dengan berbagai masalah hidupnya merupakan objek fokalikasi.

#### Fabula

Fabula merupakan dasar yang penting untuk studi lebih lanjut mengenai teks naratif yang terdiri dari tiga bagian, yaitu peristiwa (events),

yaitu transisi suatu cerita ke bagian cerita yang lain dialami dan disebabkan oleh aktor (tokoh), lokasi, yaitu tempat terjadinya peristiwa, dan aktor merupakan agen (tokoh) yang memiliki karakter. Pada bagian fabula terdapat peristiwa dan lokasi serta aktor yang mendukung rangkaian cerita.

Peristiwa merupakan rangkaian kejadian yang dialami dan disebabkan oleh aktor (tokoh) dalam cerita, dan lokasi merupakan tempat berlangsungnya peristiwa tersebut. Bagian dalam novel yang merupakan permulaan alur cerita diawali pada saat tokoh Aku sudah memasuki usia untuk menikah dan hal tersebut menjadi tuntutan untuk dirinya agar segera mengenalkan seorang perempuan pada ibunya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

**[Data 5]**

Aku tahu bahwa sebetulnya ibuku orang yang sangat demokratis. Ia tidak pernah memaksakan kehendaknya padaku sejak aku kecil. Mungkin ia sekadar ingin mengatakan dengan lebih jelas bahwa ia sudah sangat ingin punya menantu. Tapi, aku juga berulang kali mengatakan kepada ibuku bahwa aku masih cukup muda untuk menikah, aku baru dua puluh delapan tahun lebih beberapa bulan. Dan saat aku berkata seperti itu, ibu bilang bahwa ia sebenarnya meragukan soal umur. Sebab sampai saat ini aku belum pernah mengenalkan seorang perempuan pada ibuku. Apalagi di mata ibuku. Aku terkesan tidak ingin menikah (EA, 2005:28).

Kutipan tersebut merupakan awal dari cerita tentang novel ini, dimulai dengan keinginan ibu dari tokoh Aku yang sangat ingin memiliki menantu. Tuntutan sang ibu kepada tokoh agar segera memperkenalkan seorang perempuan, mengingat umur anaknya yang sudah tidak muda lagi. Namun keinginan tersebut tak kunjung terpenuhi, si Ibu akhirnya menjodohkan tokoh

Aku dengan seorang perempuan bernama Sarah. Terdapat pada kutipan berikut.

**[Data 6]**

Ibuku keluar lebih dulu, lalu menyusul seorang perempuan yang pasti bernama Sarah. Mereka berdua berjalan menuju ke arahku dan ibuku berkata, “Ini Mbak, anak semata wayang saya yang bandelnya minta ampun. Ibuku memberi tanda agar aku menyapa perempuan itu. Aku tersenyum kepada perempuan itu lalu mengeluarkan tanganku. Kami berkenalan. Ia tersenyum dan menyebutkan namanya. Aku merasa tiba-tiba sore ini begitu indah. Tapi, kemudian aku tahu alasannya. Perempuan bernama Sarah itulah yang membuat sore ini begitu bertambah ringan dan indah (EA, 2005: 34-35).

Kutipan tersebut menunjukkan peristiwa ketika tokoh Aku berkenalan dengan seorang perempuan yang bernama Sarah. Sosok perempuan yang ingin dijodohkan ibu dengannya. Sarah merupakan seorang dokter yang sangat ingin dijadikan menantu oleh ibu tokoh Aku. Perkenalan keduanya sangat diharapkan Ibu agar bisa menjalin hubungan yang lebih serius. Namun keinginan tersebut juga tidak menuai keberhasilan karena Sarah tidak sesuai dengan kriteria tokoh Aku. Terdapat pada kutipan berikut.

**[Data 7]**

Berhari-hari setelah tiba di kota yang paling banyak menghabiskan waktuku, aku kembali dijangkiti perasaan malas. Malas dalam arti seluas-luasnya. Malas bekerja dan malas berhubungan dengan perempuan. aku tidak tahu persis sebabnya apa. Aku tidak pernah menghubungi Sarah. Tidak pernah sekalipun. Bahkan ketika ibuku bertanya bagaimana hubunganku dengan Sarah, aku hanya bisa membalas dengan kata, “Malas ” (EA, 2005: 39).

Pada kutipan tersebut menggambarkan keadaan tokoh Aku setelah perjodohan tersebut. Ia tidak lagi menghubungi Sarah karena ia merasa malas berhubungan dengan perempuan. Ada tempat yang dinamakan surga kecil oleh toko Aku. Tempat tersebut tempat untuk ia menenangkan hati dan pikiran dari kisah asmaranya yang selalu gagal surga kecil itu berada di Malang, di rumah Tante Wijang. Terdapat pada kutipan berikut ini.

**[Data 8]**

Aku benar-benar merasa nyaman di surga kecil itu. Ada dua penghuni utamanya yang sangat baik hati, dan ramah, dan penyabar, lalu hawa dingin pegunungan, dan disekitarnya seluas mata memandang adalah berbagai jenis tanaman. Begitu memasuki wilayah rumah Tante Wijang, aku bergumam, “Aku mati di sini saja, deh ” (EA, 2005: 184).

Pada kutipan tersebut menggambarkan tempat yang memiliki penghuni yang sangat ramah, baik hati serta pemandangan di tempat tersebut yang sangat asri dengan dikelilingi oleh berbagai jenis tanaman.

**[Data 9]**

Dan semenjak itu pula, setiap kali aku merasa sangat kacau, dan aku pergi ke rumah Tante Wijang, menenangkan diri di sana. Di sebuah surga kecil yang indah, dengan penghuni yang bijak.” (EA, 2005: 187).

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh Aku merasa nyaman berada di tempat tersebut. Ketika ia merasa sangat kacau, ia menenangkan diri di tempat tersebut. Tempat yang ia namakan surga kecil yang indah dengan penghuni yang bijak.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data, narator yang terdapat dalam novel yang dikaji atau dianalisis (novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* : karya Puthut EA) berdasarkan teori naratologi Bal, diidentifikasi beberapa tokoh yang terdapat dalam novel,

yakni utama (“aku”), Sarah, Ibu, Tante Wijang. Semua tokoh-tokoh tersebut memiliki peran yang berbeda, namun yang berfungsi sebagai narator pada novel adalah tokoh “Aku”. Tokoh “Aku” berperan sebagai pencerita utama (inti), mendeskripsikan peristiwa dalam rangkaian cerita dan alur dalam novel. Meski dalam sebuah teks naratif, narator (pencerita) tidak hanya selalu diposisikan sebagai tokoh utama atau pelaku utama dalam sebuah uraian kisah pada teks narasi. Narator dapat pula tokoh lain yang berperan sebagai pencerita yang menceritakan sebuah fenomena atau keadaan, sehingga narator (pencerita) dapat berupa tokoh lain dalam novel. Namun, pada novel ini setelah diidentifikasi, ditemukan bahwa hanya terdapat satu narator tunggal, yaitu tokoh “Aku”. Fabula dirangkai dan disusun secara logis dan kronologis. Hal ini dikarenakan dalam novel rangkaian cerita dan alur novel tersebut tidak tersusun secara berurutan dan tersusun secara terstruktur. Bagian fabula yang pertama adalah peristiwa dan lokasi. Peristiwa dan lokasi ini adalah gambaran garis besar cerita. Hasil penelitian yang ditemukan berupa desakan- desakan untuk tokoh Aku untuk segera menikah, kemudian disusul dengan pertemuan- pertemuannya dengan sejumlah wanita yang kiranya akan mengisi hatinya.

Di sela-sela pertemuannya dengan sejumlah wanita tersebut ia terkadang diingatkan dengan masa lalu dan traumanya untuk menjalin hubungan dengan wanita baru sehingga menyebabkan dirinya menjadi stres dan berpikir berlebihan. Setelah dapat mengatasi pikirannya, cerita ditutup dengan sebuah bagian tokoh Aku akhirnya bertemu dengan seorang perempuan namun ternyata wanita tersebut telah lebih dahulu menikah dan menjadi istri dari orang lain. Pada bagian ini, tokoh aku tidak lagi mengalami keputusasaan, namun sebaliknya justru mulai menerima keadaannya dan berlapang dada.

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, terdapat beberapa narator (pencerita) dan fokalisor (pembawa sudut pandang). Pada novel *Cinta tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA, ditemukan bahwa narator diperankan oleh tokoh “Aku”, yang mana merupakan satu-satunya narator dalam cerita. Fokalisor yang merupakan penggiring sudut pandang diperrankan oleh tokoh “Aku”. Kedua, adalah fabula yang memiliki peran penting dalam membentuk rangkaian cerita dan alur dalam novel yang dianalisis. Fabula yang terdiri dari peristiwa dan lokasi terjadinya peristiwa, serta aktor. Peristiwa dan lokasi disatukan dalam analisis, sehingga alur cerita dapat disusun berdasarkan unsur logis dan kronologis, yaitu disusun secara sistematis (berurut) yang dimulai dari keresahan sang Ibu kemudian pertemuannya dengan beberapa gadis, tokoh utama mengalami stres berat hingga penyembuhan dan penerimaan akan dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- EA, Puthut. 2005. *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu*. Buku Mojok.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklore Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Handayani, Dwi. 2017. Struktur Sosial Dalam Cerpen Hitam Karya N. H. Dini Sebuah kajian sosiologi sastra. *Media Prestasi Vol. XVII No.1 Juni 2017/P-ISSN 1979 - 9225 e-ISSN 2356-2692, 74-90*.
- Hudayat, Asep Yusuf. 2007. *Metode Penelitian Sastra*. O n l i n e .  
[http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi\\_dosen/PDF](http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/PDF). Universitas Padjajaran, diakses 3 Mei 2018.
- Rahmah, Yuliani. 2007. *Tesis :Dongeng Timun Mas (Indonesia) dalam Negeri Awan Merah Karya Fahri Asiza: Telaah Fokalisasi Mieke Bal* (Tesis). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.

- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Ananlisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.